

## Pendampingan Anak Tuna Netra SLB-A Yapti Kota Makassar

*Assistance for Blind Children SLB-A Yapti Makassar City*

**Hilda Yana Sa<sup>\*</sup>, Asmirah, Andi Burchanuddin**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa

email: hildayana1999@gmail.com

Diterima: 12 September 2021 / Disetujui : 15 Desember 2021

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang proses, pendampingan, dan evaluasi pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra di SBL-A YAPTI Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di SLB-A YAPTI KotaMakassar. Subjek penelitian yaitu guru kelas siswa tunanetra. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik. Proses pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan lima jam pelajaran dalam lima hari yang dilakukan sendiri oleh guru kelas, yang terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Evaluasi dari rancangan dan proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan setelah pembelajaran orientasi dan mobilitas selesai..

**Kata Kunci:** Pendampingan, Tuna Netra, SLB-A Yapti, Makassar

### Abstract

*This research aimed to knew and described the design, accompaniment, and evaluation of learning orientation and mobility for child Blind in SLB-A Yapti Makassar City. This research used a descriptive qualitative research method that was done in SLB-A Yapti Makassar City. The research subject was a class of visually impaired student teacher. Data collection techniques used observation, interviews and documentation. Validity of data was tested using the triangulation technique. The process of learning is carried five hours of lessons in a five days conducted alone by the class teacher, consisting of three stages, namely preliminary activities, core activities and closing activities. Evaluation of the design and process of learning implementation is carried out after orientation and mobility learning is completed.*

**Keywords:** *Accompaniment, Blinde, SLB-A Yapti, Makassar*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

### A. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki hambatan dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat (Geniofarm, 2010)

Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah tunanetra yaitu individu yang memiliki hambatan pada fisik khususnya penglihatan. *Kaufman* dan *Hallahan* mengungkapkan bahwa tunanetra adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari (6/60 m) atau tidak lagi memiliki penglihatan.

Tuna netra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*blind*) yaitu jika orang tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau tidak memiliki sisa penglihatan sedikit pun. Mereka tidak dapat menggunakan huruf selain huruf braille. Yang

kedua adalah low vision yaitu jika pengidap masih bisa menerima rangsang cahaya dari luar tetapi ketajamannya kurang atau pengidap hanya mampu membaca headline pada surat kabar.

Secara ilmiah ketunanetraan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, apakah itu faktor dalam diri (internal) atau faktor dari luar (eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan: faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat dsb. Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya: kecelakaan, terkena penyakit sifilis yang mengenai matanya saat melahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga sistem sarafnya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus trachoma, panas badan yang terlalu tinggi, dan peredangan mata karena penyakit, bakteri, atau virus. Makanya dianggap perlu untuk bagaimana ketersediaan sarana pendidikan baik itu formal maupun nonformal terhadap anak penyandang tunanetra tersebut guna memaksimalkan potensi yang mereka miliki.

Penyandang tunanetra belum mendapat perlakuan yang layak, mendapatkan sarana yang tidak memadai sangat menyulitkan bagi penyandang disabilitas untuk berkembang disamping itu banyak pandangan masyarakat yang cenderung tidak menganggap para penyandang tuna netra. Penyandang tunanetra mendapat perlakuan diskriminatif. Padahal mereka sangat membutuhkan bantuan individu sebagai penyemangat hidupnya bukan malah mendiskriminasikan hidupnya. Sehingga dalam lingkungan masyarakat, penyandang tunanetra ini mengalami keterpurukan Sosial yang menjadikan mereka berkecil hati.

Penyandang tunanetra memiliki masalah dalam perkembangan kognitif, motorik, emosi dan sosial dibanding dengan anak-anak normal pada umumnya karena pengenalan atau pengertian terhadap dunia luar, penyandang tunanetra tidak dapat diperoleh secara lengkap dan utuh. Perkembangan emosi penyandang tunanetra akan sedikit mengalami hambatan dibandingkan dengan individu yang awas. Keterhambatan ini terutama disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penyandang tunanetra dalam proses belajar sehingga proses pendampingan sangat diperlukan dalam pertumbuhan anak penyandang tunanetra tersebut.

Penyandang tunanetra juga banyak menghadapi masalah dalam perkembangan sosial. Masalah-masalah yang dialaminya adalah ketakutan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas atau baru, perasaan rendah diri, perasaan malu terutama pada saat membina relasi sosial. Keterbatasan anak untuk dapat belajar sosial proses identifikasi dan imitasi, serta sikap-sikap yang seringkali tidak menguntungkan seperti penolakan, penghinaan dan sikap tak acuh. Karena penyandang tunanetra memiliki masalah yang cukup serius dalam ruang lingkup masyarakat pada umumnya, maka sangat dibutuhkan proses belajar yang kemudian dianggap layak dan juga dapat diberdayakan sehingga keterimaan sosial dapat diwujudkan dalam aktifitas penyandang tunanetra ini dalam kehidupan sehari-hari pada lingkungan masyarakat.

## **B. METODE PENELITIAN**

Bagian ini akan menguraikan tentang perangkat-perangkat penelitian, mulai dari jenis dan pendekatan penelitian, fokus penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Perangkat-prangkat ini akan digunakan untuk membantu dalam kelangsungan penelitian ini. Tipe dan Jenis Penelitian.

Tipe penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Kualitatif, sebagai penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif perlu

menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kualitatif, lebih lanjut mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir. Sedangkan jenis penelitiannya adalah Deskriptif yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Dengan penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Paradigma yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Paradigma Definisi Sosial dimana menempatkan Weber sebagai exemplar, terutama analisis Weber tentang tindakan.

Proses penelitian diawali dari observasi lokasi lalu pengurusan berkas penelitian, yaitu pengurusan surat izin penelitian melalui pengantar dari fakultas ke otoritas SLB-A Yapti Makassar untuk mendapatkan legalitas penelitian. Pencarian informan langsung dilakukan pada hari Jumat, 2 Juli 2021, yang berlokasi di SLB-A Yapti Makassar.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pembelajaran**

Untuk mengetahui aspek bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Yayasan SLB-A Yapti Makassar, peneliti fokus pada pembahasan bagaimana pelajaran dapat berlangsung. Tentu dalam proses pembelajaran seperti yang tertera, bahwa sekolah ini khusus mendidik anak yang memiliki keterbatasan atau berkebutuhan khusus. Dengan persoalan ini tentu sekolah tidak menerapkan sistem pada umumnya. Dari segi kurikulum sampai teknis tentu berbeda.

### **2. Komunikasi**

Dalam proses pembelajaran, komunikasi tentu memiliki peran krusial. Dengan komunikasi, siswa dan guru lebih mudah dalam mengaplikasikan pelajaran. Di sekolah yang mendidik anak berkebutuhan khusus, tentu media komunikasi berbeda di sekolah reguler.

Ada beberapa siswa di SLB-A Yapti Makassar yang tinggal di asrama sekolah, ini membuat pekerjaan tambahan bagi pengurus Yayasan. Pengawasan harus dilakukan disekolah untuk melihat aktivitas para siswa, namun ini juga memudahkan guru untuk berinteraksi dengan siswanya dan melihat kesehariannya diluar jam pelajaran. Hal-hal lain diluar pelajaran seperti mengurus diri sendiri, mandi, bersosialisasi, dan mengerjakan tugas yang diberikan bisa diawasi oleh guru yang ada di sekolah.

Setiap komunikasi tidak semua level dilalui guru terhadap siswa. Hal ini disebabkan karena guru yang mempunyai kedekatan dengan siswa tunanetra, namun komunikasi intens hanya berlangsung disekolah yang dibatasi oleh waktu. Namun, dengan adanya asrama yang menampung sebagian siswa aspek komunikasi tersebut masih bisa diatasi, lagi pula hal yang terpenting dalam komunikasi antara guru dan siswa.

Meskipun guru memiliki metode komunikasi yang dipakai dalam mengajar, tentu hal ini tidak mudah untuk dapat berkomunikasi dengan siswa. Kendala ini terletak pada karakter peserta didik yang berbeda-beda, guru tentu harus melakukan pendekatan persuasif kepada siswanya. Guru juga harus menggunakan cara yang pas agar pesan yang disampaikan bisa dipahami siswa khususnya pelajaran yang berhubungan dengan visual.

Berhasilnya proses pengajaran ini tidak lepas dari bagaimana komunikasi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik.

### 3. Hambatan Dalam Pendidikan Anak Tuna Netra

Proses belajar mengajar di sekolah anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah, hal ini disebabkan oleh siswa yang memiliki keterbatasan. Dengan keterbatasan ini kurikulum dan tenaga pengajar harus mengikuti pola adaptif sesuai kebutuhan siswa, serta harus memiliki sarana yang memadai. Namun, faktanya ada beberapa kendala yang di alami oleh sekolah ini. Dari sisi tenaga pendidik, ada beberapa guru honorer yang mengajar, juga fasilitas yang terbilang masih kurang. “Menurut Tin Suharmini (2009), kelambatan perkembangan sosial pada anak tunanetra disebabkan perlakuan dari lingkungan sosial yang tidak menguntungkan dan ketidakmampuan untuk menerima serta merespons rangsang sosial yang mengakibatkan anak tunanetra tersebut mengalami kesulitan dalam belajar keterampilan sosial.” Dengan belajar beradaptasi, membuat beberapa penyesuaian, dan menguasai sejumlah keterampilan khusus, penyandang tunanetra tetap bisa hidup mandiri dan melakukan berbagai aktivitas dengan aman dan nyaman.

### D. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan anak tuna netra yang dilakukan SLB-A Yapti Pelaksanaan kegiatan anak tuna netra yang dilakukan SLB-A Yapti melalui beberapa tahapan, yaitu: pertama, tahapan persiapan. pada tahapan ini ada dua hal yang paling ditekankan oleh SLB-A Yapti yaitu persiapan petugas dan persiapan lapangan. Kedua, tahapan pengkajian. Pada tahapan ini SLB-A Yapti identifikasi masalah yang dirasakan kelompok sasaran guna menemukan solusi apa yang cocok untuk mereka. Ketiga, tahapan perencanaan. Pada tahapan ini semua program dibahas secara maksimal untuk mengetahui kebutuhan apa yang nantinya dibutuhkan saat pelaksanaan kegiatan dan mengantisipasi terjadinya hambatan serta mencari solusi atas hambatan yang nantinya akan terjadi.

Hambatan dalam pendidikan anak tuna netra. Hambatan dalam pendidikan anak tuna netra yaitu adalah sebagai berikut Komunikasi, pada awal pelaksanaan program komunikasi adalah salah satu penghambatnya, karena komunikasi sangat dibutuhkan ketika terlaksananya Pendidikan. Dana, ketika sedang sedikit donatur atau tidak adanya donatur maka faktor penghambatnya adalah dana. Karena dana ini sangat dibutuhkan untuk membeli peralatan atau perlengkapan yang kurang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Oss M. 2019. Pendampingan Masyarakat di Era Baru Global. Bandung: Alfabeta Berprestasi Usia Sekolah Dasar. Vol 01, No 1, 2018, Hal 1518. Universitas Pakuan.
- Ife, Jime dan Tesoriero, Frank. 2014. Community Development. Yogyakarta. Pustaka pelajar.
- Jones, Pip. Pengantar Teori-Teori Sosial. Hal 208, 2009. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Munir, Fitrah. Sosiologi Masyarakat. Vol 18, No 2, 2013. FISIP-UI: Pusat Kajian Sosiologi
- M. 2019. Pendampingan Masyarakat Di Era Global. Bandung: Alfabeta Masyarakat. Vol 29, Hal 55-66, 2011. Bogor.
- Mudiarta, Ketut Gede. Perspektif Dan Peran Sosiologi Ekonomi Dalam Pembangunan Ekonomi Pengetahuan Konseptual Kepada Anak Tunanetra. Vol 2, No 1, 2015, Hal 11-23
- Poloma, Margaret M. 2013. Sosiologi Kontemporer, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta. Rajawali Pers
- Setiarani, Suci dan Yudhie Suchyadi. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunanetra
- Soekanto, Soerjono. 2017. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2018. Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif: R&D. Bandung: Alfabeta
- Sztompka, Piotr. 2011. Sosiologi Perubahan Sosial, Jakarta: Prenada Media Grup. Anwas, Oos